

JURNAL ARSITEKTUR

Prodi Arsitektur STTC



IDENTIFIKASI SIRKULASI PADA KAWASAN PECINAN JAMBLANG
KABUPATEN CIREBON

Muhammad Sahlan Ibrahim, Iwan Purnama 4

IDENTIFIKASI FASAD BANGUNAN CAGAR BUDAYA PASEBAN
TRI PANCA TUNGGAL

Fira Damayanti, Sasurya Chandra 10

IDENTIFIKASI ARSITEKTUR BANGUNAN GEDUNG MARAPAT LIMA
CIGUGUR - KABUPATEN KUNINGAN

Hilmi Maulana, Sasurya Chandra 15

IDENTIFIKASI STRUKTUR PADA BANGUNAN GEDONG DUWUR
KABUPATEN INDRAMAYU

Ahmad Fajri, Edi Mulyana 25

IDENTIFIKASI ELEMEN FASAD DAN ORNAMENT
PADA BANGUNAN KOLONIAL GEDONG DUWUR

Hujer Ismail, Nurhidayah 31

PENGARUH BUDAYA JAWA TERHADAP
BANGUNAN PASEBAN TRI PANCA TUNGGAL

Muhamad Rizal Prasetyo, Yovita Adriani 37

JURNAL
ARSITEKTUR

VOLUME 16
NOMOR 1

CIREBON
April 2024



Program Studi Arsitektur
Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon
Jl. Evakuasi No.11 Cirebon(0231) 482196

KATA PENGANTAR

Jurnal Arsitektur adalah jurnal yang diperuntukan bagi mahasiswa program studi arsitektur dan dosen arsitektur dalam menyebarkan ilmu pengetahuan melalui penelitian dan pengabdian dengan ruang lingkup penelitian dan pengabdian mengenai ilmu arsitektur diantaranya bidang keilmuan kota, perumahan dan permukiman, bidang keilmuan ilmu sejarah, filsafat dan teori arsitektur, bidang keilmuan teknologi bangunan, manajemen bangunan, building science, serta bidang keilmuan perancangan arsitektur.

Hasil kajian dan penelitian dalam Jurnal Arsitektur ini adalah berupa diskursus, identifikasi, pemetaan, tipologi, review, kriteria atau pembuktian atas sebuah teori pada fenomena arsitektur yang ada maupun laporan hasil pengabdian masyarakat.

Semoga hasil kajian dan penelitian pada Jurnal Arsitektur Volume 16 No.1 Bulan APRIL 2024 ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada keilmuan arsitektur.

Hormat Saya,
Ketua Editor

Eka Widiyananto

JURNAL ARSITEKTUR | STTC

Vol.16 No.1 April 2024

TIM EDITOR

Ketua

Eka Widiyananto | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Anggota

Sasurya Chandra | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Farhatul Mutiah | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Yovita Adriani | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Dr.Jimat Susilo ,S.Pd.,M.Pd | *Universitas Gunung Jati Cirebon*

Ardhiana Muhsin | *Institut Teknologi Nasional Bandung*

Reviewer

Dr.Iwan Purnama,ST.,MT | *Prodi Arsitektur Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Nurhidayah,ST.,M.Ars | *Prodi Arsitektur Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Dr. Adam Safitri,ST.,MT | *Prodi Teknik Sipil Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Nono Carsono,ST.,MT | *Prodi Teknik Sipil Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Dr. Ir.Nurtati Soewarno, MT | *Prodi Arsitektur Institut Teknologi Nasional Bandung*

Ir.Theresia Pynkyawati, MT | *Prodi Arsitektur Institut Teknologi Nasional Bandung*

Wita Widyandini,ST.,MT | *Prodi Arsitektur Universitas Wijayakusuma Purwokerto*

Alderina Rosalia,ST.,MT | *Prodi Arsitektur Universitas Palangka Raya*

Iskandar,ST.,MT | *Prodi Arsitektur Universitas Muhammadiyah Palembang*

Jurnal Arsitektur

p-ISSN 2087-9296

e-ISSN 2685-6166

© Redaksi Jurnal Arsitektur

Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon

Gd.Lt.1 Jl.Evakuasi No.11, Cirebon 45135

Telp. (0231) 482196 - 482616

Fax. (0231) 482196 E-mail : jurnalarsitektur@sttcirebon.ac.id

website : <http://ejournal.sttcirebon.ac.id/index.php/jas>

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	1
Daftar Isi	3
IDENTIFIKASI SIRKULASI PADA KAWASAN PECINAN JAMBLANG KABUPATEN CIREBON <i>Muhammad Sahlan Ibrahim, Iwan Purnama</i>	4
IDENTIFIKASI FASAD BANGUNAN CAGAR BUDAYA PASEBAN TRI PANCA TUNGGAL <i>Fira Damayanti, Sasurya Chandra</i>	10
IDENTIFIKASI ARSITEKTUR BANGUNAN GEDUNG MARAPAT LIMA CIGUGUR - KABUPATEN KUNINGAN <i>Hilmi Maulana, Sasurya Chandra</i>	15
IDENTIFIKASI STRUKTUR PADA BANGUNAN GEDONG DUWUR KABUPATEN INDRAMAYU <i>Ahmad Fajri, Edi Mulyana</i>	25
IDENTIFIKASI ELEMEN FASAD DAN ORNAMENT PADA BANGUNAN KOLONIAL GEDONG DUWUR <i>Hujer Ismail, Nurhidayah</i>	31
PENGARUH BUDAYA JAWA TERHADAP BANGUNAN PASEBAN TRI PANCA TUNGGAL <i>Muhamad Rizal Prasetyo, Yovita Adriani</i>	37

IDENTIFIKASI ARSITEKTUR BANGUNAN GEDUNG MARAPAT LIMA CIGUGUR - KABUPATEN KUNINGAN

Hilmi Maulana¹, Sasurya Chandra²,

Program Studi Arsitektur¹ – Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon

Program Studi Arsitektur² – Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon

Email: hilmimaaulana050@gmail.com¹, sasuryachandra83@gmail.com²

ABSTRAK

Kuningan adalah sebuah wilayah Kabupaten yang terletak di sebelah timur di Provinsi Jawa Barat. Kuningan memiliki beberapa cagar budaya yang historikal dan sangat menarik. Dari beberapa cagar budaya, terdapat salah satu bangunan cagar budaya yang menarik untuk diteliti, yaitu Bangunan Gedung Marapat Lima. Gedung Marapat Lima memiliki gaya Arsitektur dan bentuk bangunan yang cukup menarik dan berbeda dari bangunan pada umumnya yang berada di Kabupaten Kuningan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi Gedung Marapat Lima dalam segi Arsitekturnya. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara pengumpulan data dari sumber informasi, pengukuran serta dokumentasi. Gedung Marapat Lima merupakan salah satu bangunan cagar budaya di Kabupaten Kuningan, yang merupakan bagian dari bangunan cagar budaya Paseban Tri Panca Tunggal. Dan masih kurangnya informasi terkait Gedung Marapat Lima ini. Hasil dari penelitian ini bertujuan sebagai data dan arsip Bangunan cagar budaya Gedung Marapat Lima dan bertujuan untuk memperkenalkan kepada masyarakat luar sana bahwasanya Kabupaten Kuningan memiliki bangunan cagar budaya yang memiliki gaya arsitektur yang cukup menarik yang memiliki kaitan dengan sejarah maupun adat setempat dan dapat memberikan informasi yang dapat menarik perhatian masyarakat.

Kata kunci : Identifikasi Arsitektur, Gedung Marapat Lima, Arsitektur Vernakular

1. PENDAHULUAN

Gedung Marapat Lima berada di Jl. Sukamulya, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan. Gedung Marapat Lima ini berada di tepi jalan, bersebrangan dengan bangunan Paseban Tri Panca Tunggal.



Gambar 1. Peta Lokasi Gedung Marapat Lima

Sumber: Google Earth, 2023

Gedung Marapat Lima didirikan pada tahun 1908, yang dibangun untuk fungsi rumah tinggal keluarga Madrais (Pangeran Sadewa Madrais Alibasa Kusuma Wijayaningrat). Pada saat itu bangunan tersebut dibangun setelah kepulangannya dari pengasingan (penjara) Boven Digul dari pulau Merauke. Lalu pada tahun 1930 Gedung Marapat Lima difungsikan sebagai tempat diskusi para anggota Badan Keamanan

Rakyat (BKR) dan Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Dan dijadikan sebagai alun-alun dari bangunan Paseban Tri Panca Tunggal, pada saat itu terdapat bangunan Gedung Marapat Lima dan pohon beringin. Kemudian pada tahun 1959 alun-alun tersebut dibangun menjadi SMP Tri Mulya, dan Gedung Marapat Lima difungsikan sebagai Ruang Guru SMP tersebut. Pada tahun 1964, kemudian Gedung Marapat Lima di jadikan sebagai kantor sekretariat agama Jawa Sunda. Namun pada tahun yang sama kantor sekretariat tersebut membubarkan diri yang di kepalai oleh pangeran Tedja Puana (Putra dari Pangeran Madrais). Lalu, bangunan tersebut dihibahkan kepada rakyat sunda yang dulunya menjadi pengikutnya. Kemudian, dikelola oleh Yayasan Tri Mulya. Namun sayangnya sekarang bangunan Gedung Marapat Lima hanya di fungsikan sebagai gudang penyimpanan. Gedung Marapat Lima memiliki empat massa sekunder yang dikelompokkan mengelilingi dan massa dominan yang menjadi pusatnya. Setiap massanya memiliki bentuk segi lima. Pangeran Madrais membangun Gedung Marapat Lima dengan empat massa sekunder dan satu massa yang menjadi pusatnya, memiliki maknanya sendiri. Gedung Marapat Lima memiliki makna dari keberadaan lima bangsa utama yang digolongkan berdasarkan warna kulitnya,

bangsa kulit putih, bangsa kulit hitam, bangsa kulit kuning, bangsa kulit merah, dan bangsa kulit sawo matang. Berdasarkan makna tersebut, diwujudkanlah ke dalam bentuk sebuah bangunan, yaitu bangunan Gedung Marapat Lima. (Sumber wawancara 01 Juni 2023). Penulisan data dan sejarah suatu bangunan cagar budaya pada suatu daerah sangat diperlukan karena dapat menjadi sumber informasi dan data pengarsipan bangunan tersebut. Selain itu juga untuk mengetahui fungsi, tata ruang, makna dari bentuk, tautan / hubungan dari bangunan tersebut. Sehingga dapat terjaga dan dapat dilestarikan dengan baik. Gedung Marapat Lima merupakan salah satu bangunan cagar budaya dari Kabupaten Kuningan. Gedung ini masih menjadi bagian dan memiliki kaitan dengan bangunan cagar budaya Paseban Tri Panca Tunggal. Gedung Marapat Lima dimasa lampau memiliki fungsi sebagai rumah tinggal keluarga Madrais. Namun sekarang bangunan tersebut memiliki fungsi sebagai kantor dan gudang dari Paseban Tri Panca Tunggal. Keluarga Madrais merupakan penyebar aliran kepercayaan di daerah Kabupaten Kuningan. Melestarikan ajaran spiritual Sunda Wiwitan yang berpusat di Paseban Tri Panca Tunggal pada kenyataannya mengalami jatuh bangun untuk dapat bertahan di antara gempuran politisasi agama dan kebudayaan lain. Di era penjajahan Belanda akhir abad 19 Pangeran Sadewa Madrais Alibasa Kusuma Wijayaningrat menggali kembali ajaran spiritual yang setelah berabad abad lamanya hilang, sebagai upaya menumbuhkan kepercayaan diri sebagai bangsa yang Mandiri untuk tidak tunduk terhadap bentuk penjajahan baik ekonomi, budaya dan spiritual. Gedung Marapat Lima memiliki gaya arsitektur yang sangat menarik, walaupun di masa lampau bangunan tersebut hanya berfungsi sebagai bangunan rumah tinggal, tapi desain Arsitekturnya sangat berbeda dari fungsi rumah disekitarnya. Dalam proses penelitian, peneliti mencoba merangkum masalah yang berkaitan dengan objek bangunan untuk mengetahui informasi Arsitektur yang berkaitan dengan Gedung Marapat Lima tersebut

2. KERANGKA TEORI

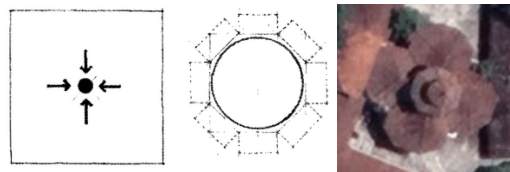
2.1. Bentuk, Ruang dan Tatahan

Dalam mengidentifikasi sebuah bangunan perlu adanya pendekatan dari berbagai teori. Beberapa teori peneliti mencoba melakukan pendekatan yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti yaitu Gedung Marapat Lima, di antaranya menurut Edward T. White (1973) yang mengatakan bahwa dalam merancang (mendesain) bangunan harus melibatkan kelima elemen tata atur.

Kelima elemen tersebut adalah, sebagai berikut :

1. Fungsi
2. Ruang
3. Geometri
4. Tautan
5. Lingkup

Menurut Francis D.K. Ching (2007) dalam buku arsitektur (bentuk, ruang, dan tatahan) pada pembahasan bentuk-bentuk adiptif menyebutkan salah satunya yaitu bentuk terpusat. Sejumlah bentuk sekunder yang dikelompokkan terhadap sebuah bentuk-berinduk pusat, dominan.



Gambar 2. Bentuk Terpusat

Sumber: Buku Francis D.K. Ching; bentuk, ruang, dan tatahan, 2007

Bentuk-bentuk terpusat membutuhkan dominasi visual sebuah bentuk yang teratur secara geometris, dan diletakkan secara terpusat, seperti bola, kerucut, atau tabung. Menurut Francis D.K. Ching (2007) dalam buku arsitektur (bentuk, ruang dan tatahan) pada pembahasan organisasi-organisasi spasial juga mengatakan bahwa organisasi terpusat; suatu ruang sentral dan dominan, yang dikelilingi oleh sejumlah ruang sekunder yang dikelompokkan.



Gambar 3. Organisasi Terpusat

Sumber: Buku Francis D.K. Ching; bentuk, ruang, dan tatahan, 2007

Organisasi yang terpusat merupakan suatu komposisi yang stabil, terkonsentrasi, yang terdiri dari sejumlah ruang sekunder yang dikelompokkan mengelilingi suatu ruang sentral yang besar dan dominan. Teori tersebut sama seperti bentuk bangunan Gedung Marapat Lima yang memiliki bentuk sekunder yang dikelompokkan terhadap bentuk pusat.

2.2. Arsitektur Tradisional

Arsitektur Tradisional adalah arsitektur yang didapat dari dengan cara yang sama dan diberikan secara turun temurun dengan sedikit / tanpa perubahan sering disebut arsitektur kedaerahan (Bruce Allsop, dalam E.G. Prayoga 2019).

Menurut (Said, dalam E.G. Prayoga 2019) menuliskan bahwa rumah tradisional merupakan suatu bangunan dengan struktur, cara pembuatan, bentuk, dan fungsi serta ragam hias yang memiliki ciri khas tersendiri, diwariskan secara turun temurun dan dapat digunakan untuk melakukan kegiatan kehidupan oleh penduduk sekitarnya. Pada Arsitektur Tradisional, tentu saja memiliki nilai-nilai tradisional yang menjadikan bangunan tersebut dikatakan sebagai bagian dari Arsitektur Tradisional. Menurut (Santosa, dalam E.G. Prayoga 2019) ciri arsitektur tradisional Indonesia ini merupakan peninggalan nenek moyang yang merujuk pada sekumpulan Bahasa yang berhubungan. Sebagian daerah di Indonesia bagian timur memiliki tradisi Bahasa dan kebudayaan yang berbeda. Ciri-ciri ini dalam Arsitektur Tradisional untuk diterapkan pada bangunan, yaitu:

1. Bentuk Rumah Panggung, ketinggian rumah panggung bervariasi, tergantung dari lokasinya, penggunaan tiang sebagai pondasi bangunan yang ditinggikan memiliki kelebihan dalam iklim tropis.
2. Pemanjangan Bubungan Atap, gaya pemanjangan atap ini merupakan peninggalan peradaban kuno, lalu dibentuk dalam bentuk yang berbeda. Bentuk atap ini dapat dimaknai sebagai identitas perlambang pada suatu bangunan.
3. Material Bangunan, dalam arsitektur tradisional hampir seluruhnya terbuat dari bahan hayati. Bahan tersebut digunakan dengan cara yang alami dan khusus untuk memberikan perlindungan terhadap penghuninya.
4. Bangunan sebagai symbol, dalam arsitektur tradisional tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal semata. Namun secara keseluruhan maupun beberapa bagian menjadi suatu symbol dan berkaitan erat dengan kepribadian dan pandangan hidup penghuninya.

2.3. Arsitektur Vernakular

Menurut (Yulianto Sumalyo, dalam M. Ershaputri 2022), vernakular adalah Bahasa setempat dalam arsitektur istilah ini untuk menyebut bentuk bentuk yang menerapkan aspek-aspek, lingkungan termasuk iklim setempat, diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural. Ada beberapa teori yang mengatakan bahwasanya arsitektur vernakular memiliki faktor aspek dan karakteristik yang menjadi ciri dari arsitektur vernakular, berikut aspek dan karakteristiknya :

Karakteristik :

1. Menurut (Rudofsky, dalam M. Ershaputri 2022) arsitektur yang tanpa dirancang bangun oleh pengrajin, tanpa peran seorang arsitek profesional,

dengan Teknik, dan material lokal, lingkungan lokal : iklim, tradisi ekonomi

2. Menurut (Masner, dalam M. Ershaputri 2022) bentuk bangunan vernakular bersifat kasar, asli lokal, sehingga fisik dan kualitas estetika, bentuk dan struktur serta tipologi bangunannya dipengaruhi oleh kondisi geografi

Aspek :

1. Aspek Teknis. Menurut (Turan, dalam M. Ershaputri 2022) dalam buku Vernacular Architecture, salah satu ciri arsitektur vernakular adalah menggunakan bahan yang alami dan teknik konstruksi yang sederhana dengan cara menyusun tiang dan balok
2. Aspek Budaya. Menurut (Oliver, dalam M. Ershaputri 2022) semua budaya Vernakular secara umum merupakan bentuk spesifik yang berada dalam konteks lingkungan
3. Aspek Lingkungan. Menurut (Papek, dalam M. Ershaputri 2022) Arsitektur Vernakular merupakan pengembangan dari arsitektur rakyat yang memiliki konsep nilai ekologis, arsitektonis dan alami karena mengacu pada kondisi alam budaya dan masyarakat lingkungannya

2.4. Fasad Bangunan

Selain pendekatan langgam arsitektur yang berkaitan dengan bangunan Gedung Marapat Lima, fasad bangunan juga sangat penting dalam mengidentifikasi suatu bangunan. Fasad bangunan adalah muka bangunan yang memiliki ciri dan karakter pada bangunan tersebut. Fasad bangunan dapat menyampaikan dari fungsi dari sebuah bangunan dan dapat mengartikan makna dari bangunan tersebut. Menurut (Rob Krier, dalam E.G. Prayoga 2019) menyebutkan elemen pembentuk fasad dapat dikelompokkan menjadi :

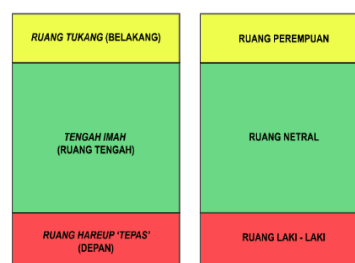
1. Proporsi, merupakan hubungan antar bagian dari suatu desain atau hubungan antara bagian dengan keseluruhan
2. Irama, diartikan sebagai pergerakan yang bercirikan pada unsur-unsur atau motif berulang yang terpola dengan interval yang teratur maupun tidak teratur
3. Ornamen, yang berarti menghias juga berarti dekorasi atau hiasan
4. Material adalah suatu benda yang digunakan untuk membuat sesuatu dari bahan tersebut
5. Warna adalah sesuatu tambahan yang paling terlihat untuk membedakan suatu bentuk terhadap sekitarnya
6. Tekstur adalah pola struktur 3 (tiga) dimensi

permukaan, yang memiliki tekstur tertentu, seperti halnya dengan bahan bangunan

2.5. Arsitektur Sunda

Pelataran atau halaman (buruan) biasanya terbagi dua; halaman depan dan halaman belakang. Halaman depan dibiarkan terbuka untuk tempat anak-anak bermain dan tempat orang tua berbincang, akan tetapi bagi wanita biasanya mengobrol di bagian belakang (dapur), dengan demikian halaman depan identik dengan daerah laki-laki. Halaman belakang biasanya merupakan tempat aktivitas wanita. Di sini terdapat sumur, kolam dan biasa pula terdapat berbagai jenis tanaman yang berkhasiat sebagai obat dan tanaman bumbu dapur. Di daerah priangan, peranan sumur dan kolam sangat penting, karena keduanya berhubungan dengan air yang memiliki kaitan erat dengan kepercayaan akan kesuburan atau dunia bawah (Hiding, 1912, Weesing, 1978:55 dalam N. Rusnandar 2011). Konsep dasar pembagian ruang pada rumah tradisional sunda, berlaku klasifikasi dua, yaitu ruang tepas (depan) dan ruang belakang; terdiri atas ruang padaringan (tempat menyimpan beras) dan dapur. Di antara kedua ruang tersebut ada ruang pemisah atau ruang antara, yaitu ruang tengah yang berfungsi sebagai ruang penghubung. Tepas adalah ruang laki-laki, berfungsi sebagai tempat menerima tamu, walaupun wanita boleh masuk ke ruangan ini. Ruang tengah (tengah imah) merupakan daerah netral digunakan untuk berkumpul seluruh anggota keluarga mereka berbaur di tempat ini dan berfungsi pula sebagai penghubung antara ruang tepas depan dengan ruang belakang dapur. Ruang pangkeng (tidur), merupakan kategori daerah wanita dan sangat dominan menggambarkan ciri kewanitaan. Siapa pun dilarang masuk ke dalam ruangan ini, kecuali suami istri. Ruang belakang terdiri atas dua ruang utama, yaitu padaringan dan dapur, letaknya yang lebih umum di arah Timur-Barat. Dunia wanita dalam klasifikasi ruang tercermin di daerah ini, di mana beras tersimpan dan sesajen tersedia untuk para lelembut (Nyi Sri yang memiliki sifat kewanitaan), laki-laki sama sekali dilarang masuk ke area ini pamali (tabu), karena baik sesajen dan penempatan beras di dalam ruangan ini ditata dan dibuat oleh wanita. Begitu pula dengan ruang dapur adalah ruang segala aktivitas. Penataan atas dasar ini, membuat rumah menjadi suatu cosmos kecil, di mana tempat atau rumah terendah di bawah lantai, diperuntukkan bagi binatang dan sampah (meskipun ada kalanya digunakan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga lainnya). Tengah rumah untuk tempat berdiam dan ini juga dibedakan antara tempat untuk umum atau untuk bekerja dengan tempat yang

lebih tinggi untuk acara-acara atau untuk tidur. Tempat yang paling tinggi ialah goah sebagai tempat suci untuk menyimpan beras dan untuk memberikan sesajian kepada leluhur. (Errington, 1979:13, Nguyen, 1934:471 dalam N. Rusnandar 2011). Di dalam rumah suku sunda terdapat pembagian ruang, yaitu ruang depan, ruang tengah, dan ruang belakang. Setiap ruangan memiliki fungsi tertentu. Ruang depan memiliki fungsi sebagai tempat menerima tamu. Ruang tengah berfungsi sebagai tempat berkumpul keluarga atau tempat mengadakan acara keluarga, seperti selamatan. Ruang belakang berfungsi sebagai tempat untuk memasak, menyimpan bahan makanan, dan bahan hasil bumi (Hendi Anwar dan Hafizh, dalam R.P. Sangkala 2014).

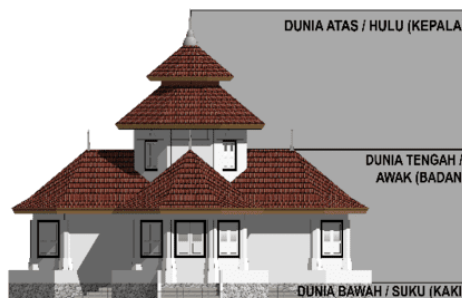


Gambar 4. Tata Ruang Rumah Adat Sunda

Sumber: Penulis, 2023

Masyarakat sunda memiliki sistem kosmologi mengenai alam semesta. Di dalam sistem tersebut terdapat pembagian tiga jenis dunia, yakni :

1. Buana Nyuncung atau Ambu Luhur, artinya dunia atas sebagai tempat tinggal Sanghyang, para dewa, batara, atau leluhur yang sangat disucikan;
2. Buana Panca Tengah atau Ambu Tengah, adalah dunia tengah sebagai tempat tinggal manusia atau makhluk ciptaan Sanghyang;
3. Buana Larang atau Ambu Handap, artinya dunia bawah sebagai tempat kembalinya manusia ke asalnya yaitu tanah (kematian) (Nuryanto, dalam M.S.A. Saputra 2019).



Gambar 5. Susunan Bagian Utama Bangunan Tradisional Sunda Sumber: Penulis, 2023

Menurut (Nuryanto, dalam M.S.A. Saputra 2019) rumah tradisional Sunda disusun berdasarkan kosmologi dari tubuh manusia yang juga merupakan perwujudan alam semesta. Susunan rumah tradisional terdiri dari tiga bagian, yaitu; 1) Hulu (kepala) 2) Awak (Badan) 3) Suku (kaki).

3. METODE PENELITIAN

Menurut (Sugiyono, dalam E.G. Prayoga 2019) metode penelitian deskriptif digunakan untuk memecahkan sekaligus menjawab berbagai permasalahan yang ada. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu metode dengan menggunakan data yang ada dengan landasan teori yang terkait untuk mengkaji beberapa aspek dan konteks mengenai pendekatan arsitektur tradisional pada bangunan berkonsep modern bangunan Gedung Marapat Lima. Tidak terlepas dari itu, penelitian ini juga dapat dipahami melalui penelusuran beberapa bidang informasi dan beberapa jurnal yang terkait pada judul penelitian ini.

3.1. Metode Pengumpulan Data

Dalam tahapan pengumpulan data, peneliti melakukan 2 tahapan yang dilakukan, yaitu tahapan persiapan dan tahapan pelaksanaan.

1. Tahap Persiapan

Dalam tahapan ini, peneliti mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan yang berkaitan dengan proses penelitian objek yang akan diteliti, seperti surat perizinan, mengidentifikasi dan merumuskan masalah, mengumpulkan literatur, membuat daftar pertanyaan, melakukan wawancara dan mempersiapkan berbagai alat pendukung yang diperlukan pada saat meninjau objek secara langsung ke lapangan.

2. Tahap Pelaksanaan

Dalam tahapan ini, peneliti melakukannya melalui 2 cara yang dilakukan dengan berupa metode Pustaka serta berupa tinjauan lapangan.

• Metode Pustaka

Mengumpulkan sumber-sumber tertulis, yaitu buku, preseden dan literatur yang berhubungan dengan Arsitektur Vernakular Tradisional. Pengumpulan data dikumpulkan melalui berbagai sumber website online dan jurnal pendukung yang dikeluarkan oleh masing-masing instansi terkait serta buku-buku dipergustakaan.

• Tinjauan Lapangan

Melakukan observasi lapangan secara langsung dan melakukan wawancara maupun dokumentasi terhadap objek yang diteliti. Dengan menggunakan seluruh panca indra, kita dapat melihat, merasakan, mendengar dan memahami secara langsung apa saja yang terdapat dilapangan, terutama bentuk dari fasad

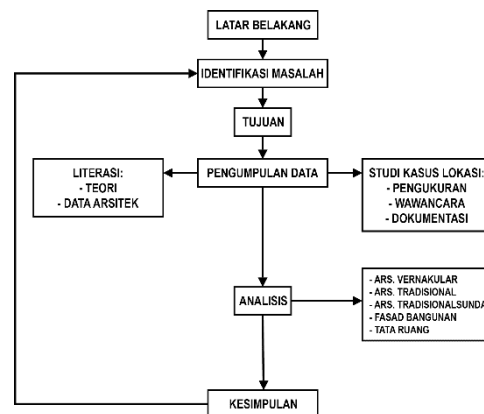
bangunan Gedung Marapat Lima tersebut.

Tahapan pengumpulan data yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

- Melakukan observasi lapangan
- Mewawancarai narasumber yang mengelola bangunan tersebut
- Mendokumentasikan objek bangunan serta menyimpulkan pada saat proses wawancara
- Mengumpulkan artikel yang berkaitan dengan pembahasan objek tersebut

3.2. Metode Analisis

Setelah mengumpulkan data, peneliti melakukan pemilihan data yang akan di analisis seperti bentuk fasad bangunan, fungsi bangunan, tata ruang bangunan dan lainnya yang berkaitan dengan data yang telah dipilih. Kemudian peneliti menyimpulkan hasil analisis dengan pendekatan teori yang berkaitan dengan tradisionalitas pada bangunan tersebut. Diagram alur pikir penelitian :



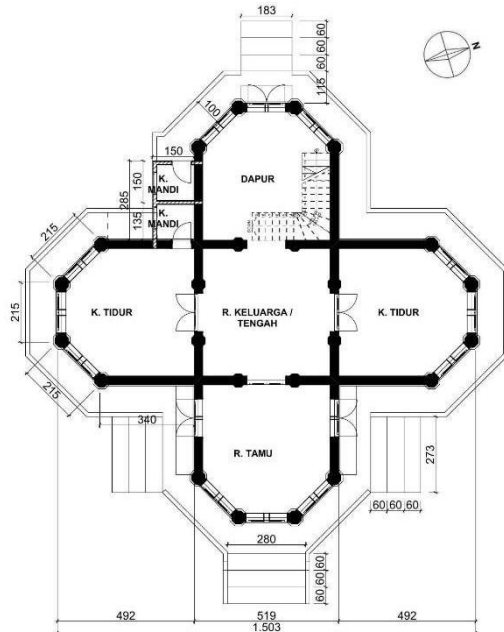
Gambar 6. Diagram Alur Pikir
Sumber: Analisis Penulis,2023

4. PEMBAHASAN

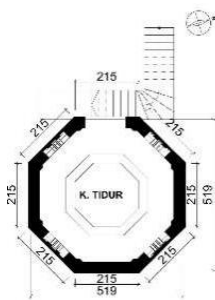
Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, diperoleh objek penelitian pada bangunan Gedung Marapat Lima. Pertama kali didirikannya Gedung Marapat Lima pada tahun 1908, bangunan tersebut memiliki fungsi sebagai rumah tinggal. Seiring berjalannya waktu, bangunan tersebut sudah beberapa kali mengalami perubahan fungsi bangunan. Dan bangunan tersebut sekarang memiliki fungsi sebagai gudang, tempat penyimpanan barang dari Paseban Tri Panca Tunggal, dan menjadi kantor sementara pada saat berlangsungnya acara Seren Taun. Rencananya bangunan tersebut akan dijadikan sebagai kantor sekretariat dari Yayasan Tri Mulya.

4.1. Analisis Pola Denah

Bangunan Gedung Marapat Lima memiliki lima ruang di lantai satu, dan satu ruang di lantai dua. Di lantai satu terdapat ruang tamu di bagian depan (timur), kamar tidur di bagian ruang kanan dan kiri (utara dan selatan), dapur di bagian ruang belakang (barat) dan ruang keluarga / ruang tengah. Sedangkan di lantai dua hanya terdapat ruangan kamar tidur saja di bagian tengah ruang.



Gambar 7. Gambaran Denah Lantai 1 Berdasarkan Wawancara
Sumber: Penulis, 2023



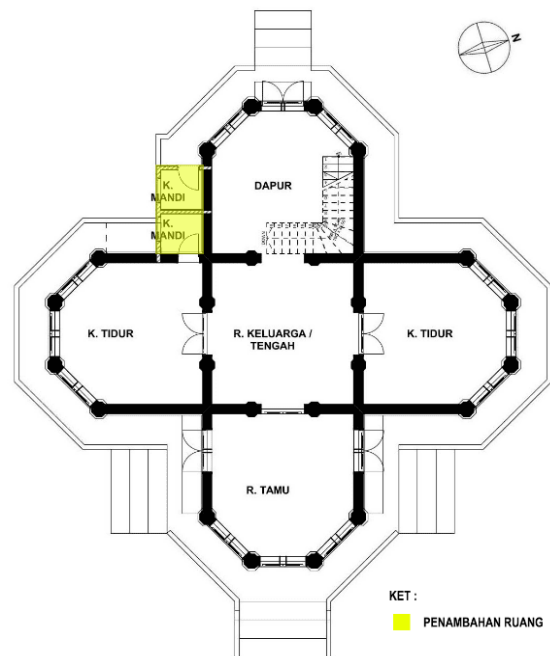
Gambar 8. Gambaran Denah Lantai 2 Berdasarkan Wawancara
Sumber: Penulis, 2023

Gedung Marapat Lima pernah di renovasi sekali oleh warga setempat pada tahun 1989. Sehingga terdapat penambahan ruang pada bangunan tersebut, yaitu ruang kamar mandi. Bentuk dasar geometri dari Gedung Marapat Lima adalah segi delapan (octagon). Pada bangunan sekunder yang dikelompokkan mengelilingi suatu ruang sentral yang besar memiliki bentuk dasar octagon yang tiga sisi lainnya di buang,

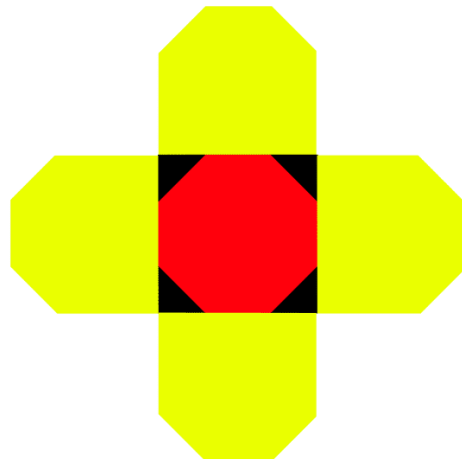
sehingga membentuk segi lima.

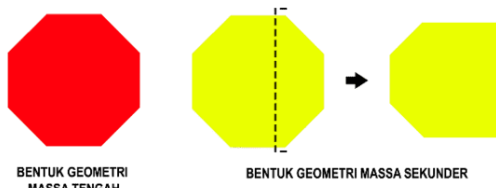


Gambar 9. Tampak Bangunan Gedung Marapat Lima
Sumber: Penulis, 2023

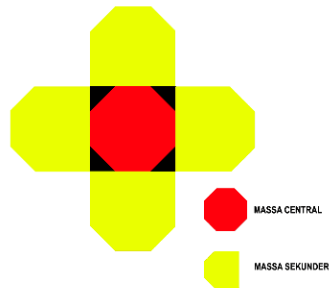


Gambar 10. Denah setelah penambahan ruang
Sumber: Penulis, 2023



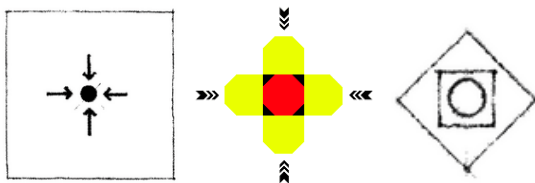


Gambar 11. Bentuk Geometri Massa Bangunan
Sumber: Penulis, 2023



Gambar 12. Bentuk Geometri Massa Bangunan
Sumber: Penulis, 2023

Bangunan Gedung Marapat Lima memiliki keselarasan dengan teori Francis D.K. Ching pada buku arsitekturnya mengenai bentuk, ruang dan tatanan. Yang menjelaskan bahwa organisasi terpusat; suatu ruang sentral dan dominan, yang dikelilingi oleh sejumlah ruang sekunder yang dikelompokkan. Dan dijelaskan juga bahwa sejumlah bentuk sekunder yang dikelompokkan terhadap sebuah bentuk-berinduk pusat, dominan, merupakan bentuk aditif yang terpusat.



Gambar 13. Bentuk Geometri Massa Bangunan
Sumber: Penulis 2023 & Buku Francis D.K. Ching; bentuk, ruang, dan tatanan, 2007

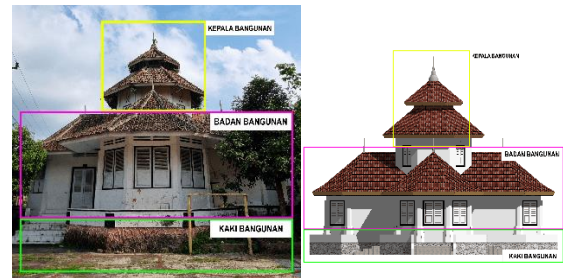
4.2. Analisis Fasad

4.2.1. Proporsi



Gambar 14. Tampak Atas dan Isometri Gedung Marapat Lima
Sumber: Penulis, 2023

Massa bangunan Gedung Marapat Lima memiliki proporsi bangunan yang simetris. Dengan bentuk geometri segi delapan (*octagon*) sebagai pusatnya. Bangunan sekunder memiliki bentuk geometri segi lima yang dikelompokkan terhadap bentuk pusatnya. Bentuk massa bangunan terbagi menjadi tiga bagian utama, diantaranya yaitu, bagian kepala, bagian badan, dan bagian kaki.



Gambar 15. Proporsi Gedung Marapat Lima
Sumber: Penulis, 2023

4.2.2. Irama

Bangunan Gedung Marapat Lima memiliki unsur berulang, seperti elemen bukaan jendela yang terdapat pada bangunan sekunder maupun terpusat, serta terdapat lubang untuk sirkulasi angin yang diterapkan secara berulang.



Gambar 16. Elemen Pengulangan Gedung Marapat Lima
Sumber: Penulis, 2023

4.2.3. Ornamen

Pada bangunan Gedung Marapat Lima terdapat satu ornamen yang memiliki makna berdasarkan sumber wawancara, yaitu pada bagian momolo (kubah) yang terdapat pada bagian atas bangunan pada bangunan sentral (tengah). Makna dari momolo (kubah) di massa bangunan pusat (tengah) yang terbuat dari kayu, yaitu bahwasanya dari lima bangsa yang terdapat di dunia ini hanya ada satu pencipta, satu tunggal sang maha pencipta, yang menjadi gambaran ke – Esaan tuhan.



Gambar 17. Kubah (*Momolo*) Gedung Marapat Lima
Sumber: Penulis, 2023

4.2.4. Material

Material yang digunakan yaitu dinding masif pasangan bata dengan menonjolkan kolom struktur yang memberikan kesan modern. Material pintu, jendela dan angin angin menggunakan material kayu serta penutup atap yang menggunakan material genting tanah liat dan rangka atap kayu sehingga menunjukkan kesan tradisional.

4.2.5. Warna

Warna yang digunakan pada fasad bangunan adalah warna putih, untuk daun pintu dan jendela di finishing warna putih, sedangkan untuk kusennya di finishing warna hitam. Warna putih dapat memberikan kesan yang bersih.

4.2.6. Teksture

Tekstur yang terdapat pada bangunan Gedung Marapat Lima ini terlihat secara langsung memiliki tekstur yang halus pada dindingnya, karna di finishing cat warna putih, sedangkan untuk tekstur pintu dan jendela terbuat dari kayu, dan untuk penutup atak memiliki tekstur dari material genting tanah liat.

4.3. Analisis Arsitektur Tradisional

4.3.1. Bentuk Rumah Panggung

Gedung Marapat Lima tidak berbentuk rumah panggung, hanya saja terdapat elevasi yang cukup tinggi dari elevasi jalan, dan terlihat pondasi batu kali yang terlihat hingga ke atas permukaan tanah.

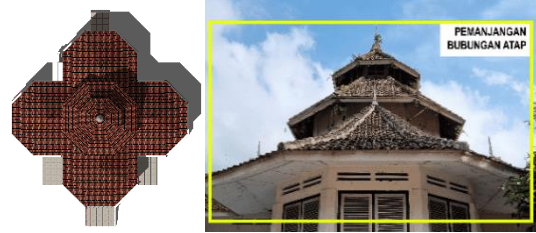


Gambar 18. Bagian Bawah Gedung Marapat Lima
Sumber: Penulis, 2023

4.3.2. Pemanjangan Bubungan Atap

Atap Gedung Marapat Lima mengikuti bentuk geometri dari bangunan itu sendiri, pada bagian massa bangunan sekunder atapnya berbentuk segi lima,

sedangkan bentuk atap sentral berbentuk segi delapan. Atap bangunan ini memiliki tritisan yang cukup lebar, kurang lebih 80 – 100 cm.



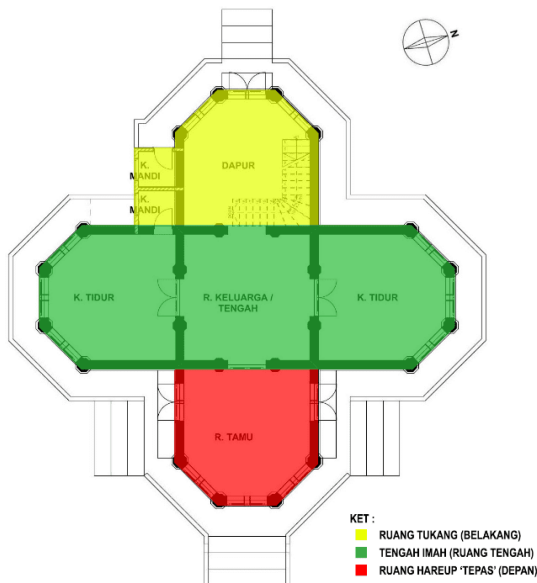
Gambar 19. Bagian Atap Gedung Marapat Lima
Sumber: Penulis, 2023

4.3.3. Bangunan sebagai Simbol

Berdasarkan wawancara, Gedung Marapat Lima memiliki makna pada massa sekunder dan pada bagian *momolo* (kubahnya). Makna tersebut disampaikan oleh generasi ke- 4 dari Pangeran Madrais yaitu Rama Anom. Beliau mengatakan bahwa Gedung Marapat Lima memiliki makna dari keberadaan lima bangsa utama yang digolongkan berdasarkan warna kulitnya, bangsa kulit putih, bangsa kulit hitam, bangsa kulit kuning, bangsa kulit merah, dan bangsa kulit sawo matang. Berdasarkan makna tersebut, di implementasikanlah kedalam bentuk sebuah bangunan, yaitu bangunan Gedung Marapat Lima. Dan terdapat *momolo* (kubah) di massa bangunan pusat (tengah) yang terbuat dari kayu, memiliki makna bahwasanya dari lima bangsa yang terdapat di dunia ini hanya ada satu pencipta, satu tunggal sang maha pencipta, yang menjadi gambaran ke – Esaan tuhan.

4.4. Analisis Arsitektur Sunda

Gedung Marapat Lima memiliki konsep dasar pembagian ruang yang sama dengan rumah tradisional sunda. Terdapat tiga bagian ruang utama dalam rumah tradisional sunda yaitu; ruang *hareup* 'tepas' (depan), *tengah imah* (ruang tengah), ruang *tukang* (belakang). Pada bangunan Gedung Marapat Lima, pada bagian ruang depan terdapat ruang tamu, pada bagian tengah terdapat ruang keluarga dan kamar tidur di samping kanan dan kiri ruang tengah, dan pada bagian belakang terdapat ruang dapur dan kamar mandi. Gedung Marapat Lima memiliki kesamaan dengan kosmologi susuan rumah tradisional sunda. Pada rumah tradisional sunda terdapat dua teori tentang kosmologi tersebut, yaitu; teori kosmologi alam semesta, yang disusun oleh tiga bagian :



Gambar 20. Tata Ruang Gedung Marapat Lima
Sumber: Penulis, 2023

- 1) Buana Nyuncung atau Ambu Luhur (dunia atas)
- 2) Buana Panca Tengah atau Ambu Tengah (dunia tengah)
- 3) Buana Larang atau Ambu Handap (dunia bawah), dan teori kosmologi dari tubuh manusia yang disusun oleh tiga bagian 1) Hulu (kepala) 2) Awak (Badan) 3) Suku (kaki).



Gambar 21. Susunan Bagian Utama Bangunan Gedung Marapat Lima

Sumber: Penulis, 2023

5. PENUTUP

Kesimpulan yang diperoleh berdasarkan analisis penelitian yang telah dilakukan pada objek bangunan Gedung Marapat Lima adalah bahwasanya Gedung Marapat Lima pada awal dibangun memiliki fungsi sebagai rumah tinggal. Seiring berjalannya waktu, bangunan tersebut sudah beberapa kali mengalami perubahan fungsi bangunan. Dan bangunan tersebut sekarang memiliki fungsi sebagai gudang, tempat penyimpanan barang dari Paseban Tri Panca Tunggal, dan menjadi kantor sementara pada saat berlangsungnya acara Seren Taun. Rencananya bangunan tersebut akan

dijadikan sebagai kantor sekretariat dari Yayasan Tri Mulya. Bangunan Gedung Marapat Lima memiliki lima ruang di lantai satu, dan satu ruang di lantai dua. Di lantai satu terdapat ruang tamu di bagian depan (timur), kamar tidur di bagian ruang kanan dan kiri (utara dan selatan), dapur di bagian ruang belakang (barat) dan ruang keluarga / ruang tengah. Sedangkan di lantai dua hanya terdapat ruangan kamar tidur saja di bagian tengah ruang. Terdapat penambahan ruang pada bangunan tersebut, yaitu ruang kamar mandi, pada saat di renovasi. Bentuk dasar geometri dari Gedung Marapat Lima adalah segi delapan (octagon). Pada bangunan sekunder yang dikelompokkan mengelilingi suatu ruang sentral yang besar memiliki bentuk dasar octagon yang tiga sisi lainnya di buang, sehingga membentuk segi lima. Gedung Marapat Lima sudah memiliki nilai dasar dalam perancangan arsitektur. Gedung Marapat Lima memiliki organisasi ruang yang terpusat, yaitu suatu ruang sentral dan dominan, yang dikelilingi oleh sejumlah ruang sekunder yang dikelompokkan, dimana di setiap sisi ruang sekundernya memiliki bentuk geometri yang simetris. Bangunan Gedung Marapat Lima memiliki nilai arsitektur tradisional yang cukup dominan, yang dibuktikan dengan ciri – ciri dari arsitektur tradisional, yaitu; bentuk rumah panggung, pemanjangan bubungan atap, material bangunan yang digunakan, dan bangunan yang dijadikan sebagai simbol. Selain itu bangunan Gedung Marapat Lima memiliki nilai Arsitektur Vernakular. Bangunan Gedung Marapat Lima sudah memenuhi kriteria elemen pembentuk fasad yang baik, yang dibuktikan dengan proporsi bangunan yang simetris, memiliki irama yang terdapat pada bukaan pintu dan jendela yang berulang, terdapat ornament yang memiliki makna pada momolo (kubah), penggunaan material tradisional, memiliki warna yang dominan putih dengan kombinasi tekstur dengan material lain. Bangunan Gedung Marapat Lima juga memiliki konsep dasar pembagian ruang yang sama dengan rumah tradisional sunda, yang dibagi menjadi tiga bagian ruang utama, yaitu; ruang hareup ‘tepas’ (depan), tengah imah (ruang tengah) dan ruang tukang (belakang). Selain itu bangunan Gedung Marapat Lima memiliki keselarasan dengan kosmologi susunan rumah tradisional sunda. Pada rumah tradisional sunda terdapat dua teori tentang kosmologi tersebut, yaitu; teori kosmologi alam semesta, yang disusun oleh tiga bagian 1) Buana Nyuncung atau Ambu Luhur (dunia atas) 2) Buana Panca Tengah atau Ambu Tengah (dunia tengah) 3) Buana Larang atau Ambu Handap (dunia bawah), dan teori kosmologi dari tubuh manusia yang disusun oleh

tiga bagian 1) Hulu (kepala) 2) Awak (Badan) 3) Suku (kaki). Setelah dilakukannya penelitian ini, penulis memberikan saran khususnya kepada peneliti lain agar terus melanjutkan dan mengembangkan penelitian ini yang ditinjau dari aspek lain dan lebih mendalam. Karena penelitian ini masih sebatas deskriptif fisik bangunan secara umum saja. Penulis berharap agar suatu bangunan cagar budaya ataupun bangunan peninggalan bersejarah dapat terus dilestarikan dan dirawat dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ching, Francis D.K. (2008) *Arsitektur; Bentuk, Ruang, Tata letak edisi ketiga*, Erlangga, Jakarta
- White, Edward T. (1975). *Concept Source Book*, Architectural media Ltd. Tucson
- Prayoga, E.G. (2019) *Pendekatan Arsitektur Tradisional Pada Bangunan Pendidikan Berkonsep Modern "Karol Wojtyla"*, Jurnal UMJ, Jakarta
- Ershaputri, M (2022) *Kombinasi Arsitektur Islam Jawa dan Arsitektur vernakular pada masjid Dog Jumenang*, Jurnal STTCirebon, Cirebon
- SD, Kusnati, (2016), *Tinjauan Teori Elemen, Ruang Arsitektur dan Pendekatan Metafora*, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Yogyakarta
- RP, Sangkala, (2014), *Filosofi Tata Ruang Pada Rumah Adat Sunda*, Universitas Telkom Bandung, Bandung
- MSA, Saputra (2019), *Kajian Arsitektur Tradisional Sunda Pada Desain Resort*, Jurnal UMJ, Jakarta
- N, Rusnandar (2011), *Arsitektur dan Tata Ruang Menurut Konsep Orang Sunda*, sundasamanggaran.blogspot.com